

FATHUL KITAB

PERANG DALAM ISLAM



Judul : *The Art of Islamic War* (Rahasia Kemenangan Tentara Islam generasi Pertama)
Penulis : Shohihul Hasan
Penerbit : Muhammadiyah University Press
Tahun : 2012
Tebal : 260 halaman

Perang sebagai cara penyelesaian pertentangan antar negara masih saja terjadi baik dimasa sebelum Islam datang sampai di era modern ini. Meskipun sudah ada usaha untuk mencegahnya baik dengan jalan diplomasi untuk mencapai kedamaian maupun penggunaan hukum Internasional, namun tidak dapat mengembang nafsu agresi manusia tersebut.

Dalam sejarah manusia di muka bumi ini, peperangan demi peperangan sudah banyak terjadi. Kerusakan dan kerugian, korban meninggal dan tawanan, penjajahan dan harta rampasan, bahkan kezaliman dan perbudakan menjadi tidak terelakan dengan adanya perang.

Fakta sejarah telah mencatat bahwa Islam merupakan agama yang sangat cepat berkembang di muka bumi ini. Hampir semua sejarawan baik Muslim maupun non Muslim berdecak kagum atas kemajuan dan perkembangan Islam,

sehingga banyak mereka yang mempelajari, mengkaji dan menganalisisnya. Namun ada sebuah analisa para pemikir Barat yang menyesatkan bahwa berkembang dan majunya Islam adalah dengan peperangan. Ia mengembar-gemborkan bahwa 'Muhammad dan pengikutnya adalah cinta berperang'. Serta menggambarkan Nabi Muhammad ditangan kirinya al-Qur'an dan ditangan kanannya adalah sebilah pedang.

Oleh karena itu penulis buku ini kata perang menjadi fokus kajiannya, mengapa? Dikarenakan Islam sebenarnya sangat membenci perang, karena kata Islam sendiri berarti kedamaian. Bahkan Rasulullah Saw., bersabda: "Janganlah kalian berharap bertemu musuh, tetapi mintalah keselamatan kepada Allah. Dan apabila kelaian bertemu musuh, maka bersabarlah (teguhkan diri untuk menghadapi mereka)" (HR. Bukhari dan

Muslim). Jadi perang dalam Islam merupakan pilihan setelah upaya persuasif dengan perdamaian atau perjanjian sudah tidak dapat kata sepakat.

Buku dengan judul: *The Art of Islamic War* (Rahasia Kemenangan Tentara Islam generasi Pertama), karya dari Shohihul Hasan merupakan tesis beliau, kemudian diubah beberapa formatnya untuk dijadikan sebuah buku.

Buku ini dalam pembahasannya terbagi menjadi tujuh bab, yang pertama, dibahas tentang masa Nabi Saw. di Makkah. Bagaimana sebenarnya sosok pribadinya, sikap yang ditunjukkan tatkala harus berjibaku dengan berbagai intimidasi serta penyiksaan ketika di Makkah tanpa adanya peperangan.

Bab kedua, usaha Nabi Saw. mendirikan negara Islam di Madinah dengan cara damai dan tanpa adanya peperangan. Bab tiga dijelaskan tentang perjalanan negara Islam di Madinah serta beberapa peperangan yang dilakukan Rasulullah Saw. Bab empat, membahas kemajuan Islam pada masa Khulafa Ar-Rasyidin.

Pembahasan yang cukup intens mengenai berbagai masalah tentang perang dilakukan pada bab Lima, enam dan Tujuh.

Keseluruhan dari isi buku ini cukup menarik, selain menjelaskan bahwa Islam merupakan agama cinta damai dan menjadikan perang sebagai alternatif terakhir, dan bertolak belakang dari para pemikir Barat. Buku ini juga menjelaskan tentang rahasia kemenangan pasukan Muslim serta rahasia kemenangan pasu-

kan muslim dan etika-etika dalam peperangan.

Kemenangan-kemenangan pasukan Muslim dalam peperangan disebabkan oleh beberapa kekuatan yang dimilikinya, yakni:

Pertama, Kekuatan Aqidah. Hampir selama 13 tahun tarbiyah yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah mengenai masalah aqidah. Keimanan, keyakinan, janji surga dan ancaman neraka sangat mengkristal dalam jiwa umat Islam pada waktu itu. Sehingga mereka rela meninggalkan anak, istri, keluarga, tanah, rumah untuk menengakkan kalimat Tauhid tersebut. Sampai ada seorang sahabat yang bernama Handzolah bin Abi Amir dengan rela meninggalkan malam pertama dengan istri tercinta demi membela agama Allah di perang Uhud. Ia disebut-sebut sebagai satu-satunya syahid yang dimandikan oleh Malaikat, karena ia ikut berperang dalam kondisi junub dan belum sempat mandi.

Kedua, Kekuatan Mental, tabah dan sabar dalam segala kondisi merupakan kekuatan mental yang selalu ditanamkan oleh Rasulullah Saw.

Sebagaimana firman Allah Swt. : *Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung* (Q.S. Ali Imran, 3: 200).

Taqwa serta menjauhi kemaksiatan merupakan modal utama untuk menjaga mentalitas. Dalam wasiatnya Umar

Ra. berpesan kepada Sa'd bin Abi Waqash: "Aku wasiatkan padamu serta segenap pasukanmu agar bertakwa kepada Allah Swt. dalam situasi apapun, karena taqwa adalah modal utama untuk menghadapi dan melawan musuh, dan aku pesan pada kalian agar berhati-hati dari segala kemaksiatan. Sebab pasukan muslim ditolong karena kemaksiatan yang dilakukan musuh, andaikan mereka tidak melakukan itu, maka kita tidak memiliki kekuatan. Jumlah dan kekuatan mereka lebih besar dari kita, bila kita juga melakukan kemaksiatan seperti mereka, niscaya mereka lebih unggul dari mereka".

Oleh karena itu pada peristiwa Yarmuk, Herqules bertanya kepada pasukannya yang melarikan diri, "Kenapa kalian bisa kalah?". "Bukankah mereka juga manusia biasa seperti kalian?". "Bukankah jumlah pasukan kalian lebih banyak dari mereka?". Pasukannya menjawab: "Benar, jumlah kita lebih banyak daripada mereka". Lantas kenapa kalian kalah?, gumannya. Salah seorang komandan senior menjawab: "Karena mereka ibadah di waktu malam, puasa di waktu siang, menunaikan janji, menyeru pada kebaikan dan mencegah keburukan, mereka berlaku adil, sedangkan kita suka minum arak, berzina, melakukan tindak kejahatan, tidak menunaikan janji serta suka berbuat zalim".

Ketiga, kekuatan fisik. Fisik merupakan faktor yang signifikan dalam perang. Rasulullah Saw. bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih

dicintai Allah daripada mukmin yang lemah (HR. Muslim). Dan yang terakhir adalah kekuatan disiplin, semenjak di Makkah Rasulullah Saw. telah mengembleng umatnya untuk disiplin dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.

Selain kekuatan-kekuatan tersebut di atas yang membedakan dengan kaum non Muslim, ada beberapa keunggulan moralitas yang dimiliki oleh pasukan Muslim yang tidak dimiliki oleh pasukan *kufar*, yakni: *pertama*, berdo'a dan kekuatan Takbir, dalam perang Khaibar Nabi Saw mengangkat tangannya, dan bersabda: "Allau Akbar, Khaibar telah tumbang. Sungguh bila kita turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu" (HR. Bukhari). *Kedua*, hanya boleh membunuh orang yang ikut berperang. Sebagaimana firman-Nya: "*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*" (Q.S. Al-Baqarah: 190). *Ketiga*, Tidak boleh membunuh orang yang tidak ikut dalam perang. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw.: "Janganlah kalian membunuh orang tua, anak-anak kecil dan wanita" (HR. Abu Dawud). Dalam riwayat lain dinyatakan: "janganlah melampaui batas, jangan berkhianat, jangan merusak mayat, jangan membunuh anak-anak dan juga penghuni tempat-tempat ibadah" (HR.

Ahmad). *Keempat*, Menyerang musuh yang menjadikan anak-anak serta wanita, atau kaum muslimin sebagai perisai hidup. *Kelima*, tidak boleh melakukan pemerkosaan, merampas dan menjarah. Abu Daud meriwayatkan dari seorang Anshar, dia berkata: “Kami pernah pergi bersama Rasulullah, lalu orang-orang mengalami letih dan lapar. Mereka kemudian mendapati kambing, dan langsung menjarahnya. Di saat tungku telah mendidih, Rasulullah datang dengan membawa busurnya, lalu beliau menumpahkan tungku, dan menaburi daging yang telah dimasak dengan pasir”. Kemudian beliau bersabda: “Makanan hasil jarahan tidak lebih halal dari bangkai” (HR. Abu Daud). *Keenam*, Tidak boleh merusak mayat. Tatkala Rasulullah Saw. memberikan mandat pada seseorang untuk memimpin pasukan senantiasa beliau berwasiat: “Berangkatlah dengan nama Allah di jalan Allah, perangi orang-orang kufur pada Allah, pergilah berperang dan jangan melampaui batas, jangan berkhianat, dan jangan merusak mayat, dan jangan membunuh anak-anak” (HR. Muslim). *Ketujuh*, tidak boleh menghancurkan dan melakukan tindakan bumi hangus. Sebagaimana wasiat Abu Bakar Ra. kepada komandan pasukan muslimin: “Janganlahn kalian menebangi pohon,

dan jangan pula menghancurkan bangunan”.

Dengan demikian bahwa, Islam tidaklah berkembang dengan pedang. Dalam catatan sejarah, Islam dapat berkembang ke wilayah Asia, Afrika dan Eropa adalah dengan kedamaian dan keagungan moral yang di pertontonkan oleh kaum Muslimin pada waktu itu. Sehingga didaerah manapun ia kuasai tidak ada gereja-gereja yang dihancurkan, namun tetap kokoh berdiri sampai sekarang, masyarakat sangat senang dengan kedatangan pasukan Muslim, dikarenakan keadilan, penghormatan kepada anak-anak, orang tua, wanita dan hak hidup mereka yang terlindungi. Dan hal ini berbeda pasukan Barat ketika menguasai suatu negara, mereka berlaku keji, membunuh anak-anak dan orang tua, memperkosa para wanita dan menghancurkan gedung-gedung serta bangunan yang bersejarah.

Buku ini cukup menarik dan layak dimiliki oleh para generasi muslim, dosen, ustadz dan para juru dakwah untuk mengenalkan bahwa Islam adalah agama cinta damai, serta sebagai bentuk bantahan terhadap para pemikir Barat yang menisbahkan Islam identik dengan pedang.